

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 180-186
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15425397>

Analisis Tahapan Perkembangan Anak dalam Mengoptimalkan Potensi Diri Pada Usia 2-6 Tahun

Wina Mustikaati¹, Anggita Okthaviani², Indah Putri Insari³, Miana Syifa⁴, Siti Nuralmira⁵

¹²³⁴⁵Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Email: winamustika@upi.edu ; anggitha2209@upi.edu ; indahputri19@upi.edu ; mianasyifa02@upi.edu ; sitira.97@upi.edu

Abstract

Early childhood development, particularly in the age range of 2–6 years, is a crucial period for shaping the foundational abilities and potential of children. The method used in this study is a qualitative approach through library research or literature review. This study examines various research findings related to the issues being investigated. During this stage, children undergo rapid growth across various developmental domains, including physical, cognitive, social-emotional, and language development. Physical development involves improvements in motor skills and overall health. Cognitively, according to Piaget, children enter the sensorimotor and preoperational stages, characterized by the use of symbols and language, although their thinking remains egocentric and concrete. Social-emotional development encompasses the ability to manage emotions, build social relationships, and interact with the surrounding environment. Meanwhile, language development is significantly influenced by stimulation from close environments such as family, school, and community. The family and school environments play a central role in providing positive stimulation essential for supporting the child's overall growth and development. Therefore, synergy between various developmental aspects and environmental support is key to optimizing holistic early childhood development.

Keywords: *Child development, physical, cognitive, social-emotional, language*

Abstrak

Perkembangan anak usia dini, khususnya pada rentang usia 2–6 tahun, merupakan periode yang sangat krusial dalam membentuk dasar kemampuan dan potensi diri anak secara optimal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif metode studi kepustakaan atau studi literatur. Studi ini mengkaji berbagai temuan penelitian sejenis yang menjelaskan permasalahan yang diteliti. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek perkembangan, meliputi fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Perkembangan fisik mencakup peningkatan keterampilan motorik dan kondisi kesehatan secara menyeluruh. Perkembangan kognitif menurut Piaget, anak memasuki tahap sensorimotor dan praoperasional yang ditandai dengan kemampuan menggunakan simbol dan bahasa dengan cara berpikir yang masih bersifat egosentris dan konkret. Aspek sosial-emosional mencakup kemampuan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran sentral dalam memberikan stimulasi positif yang dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai aspek perkembangan dan dukungan lingkungan menjadi kunci dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini secara holistik.

Kata kunci: *Perkembangan anak, aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa.*

Article Info

Received date: 05 May 2025

Revised date: 10 May 2025

Accepted date: 14 May 2025

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah terjadinya perubahan pada individu ke arah yang lebih baik atau adanya peningkatan kemampuan dan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks (Wahyuni, 2023). Perkembangan pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 2-6 tahun merupakan masa yang sangat penting dan krusial bagi anak dalam membentuk potensi diri yang optimal. Pada masa ini anak-anak mengalami perubahan dan kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangannya, baik pada aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Dengan adanya aspek-aspek tersebut yang saling

berkaitan tersebut akan menjadi fondasi bagi anak dalam membentuk keterampilan dasar yang akan berpengaruh pada tumbuh kembang dan kehidupan anak dimasa depan.

Pada fase ini juga menjadi waktu yang tepat bagi orang tua sebagai orang pertama dan berperan penting untuk memberikan stimulasi yang tepat bagi anak agar perkembangan anak dapat terjadi secara optimal. Stimulasi adalah hal yang penting untuk perkembangan anak, karena akan membuat anak menjadi lebih terorganisir dan terarah dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulasi (Utami dan Ardhiasti, 2020). Dengan pemberian stimulus yang tepat pada anak usia dini dapat membantu anak untuk mengoptimalkan potensi mereka baik dalam akademik maupun keterampilan sosialnya. Jika perkembangan yang terjadi tidak optimal, maka akan berdampak negatif pada kemampuan belajar anak, interaksi sosial dan emosional anak. Dengan memahami pentingnya perkembangan anak serta peran stimulasi dari orang tua dan lingkungan sekitar anak, maka dapat dilakukan dengan membuat strategi pengasuhan bagi anak, seperti dengan mengintegrasikan pendekatan holistik yang akan melibatkan aspek fisik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa untuk terciptanya sinergi yang akan memperkuat perkembangan anak secara menyeluruh.

METODE

Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan topik perkembangan anak usia 2-6 tahun. Menurut Rindayati, dkk (2022), metode deskriptif kualitatif dimanfaatkan untuk menguraikan suatu objek secara mendalam dengan mengacu pada data atau fakta yang disampaikan secara akurat, cermat, dan tersusun secara sistematis. Menurut Zed, M. (2008), studi pustaka terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) menyiapkan perlengkapan dan alat yang diperlukan, (2) menyusun bibliografi kerja, (3) mengorganisasikan waktu penelitian, dan (4) membaca serta mencatat bahan-bahan pustaka secara sistematis. Peneliti menggunakan sumber-sumber seperti buku-buku perkembangan anak, jurnal ilmiah, artikel pendidikan, serta dokumen penelitian terdahulu yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia 2-6 tahun.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan kritis untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa pada anak usia 2–6 tahun, serta strategi yang dapat digunakan oleh orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan potensi diri anak pada tahapan masing-masing. Analisis dilakukan dengan mengaitkan teori perkembangan dengan praktik pengasuhan dan pendidikan yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual mengenai tahapan perkembangan anak usia dini serta upaya optimalisasi potensi diri anak usia 2–6 tahun.

KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Anak Usia 2-6 Tahun

Perkembangan anak dalam rentang usia 2 hingga 6 tahun adalah fase yang sangat krusial dalam tumbuh kembang mereka. Pada periode ini, anak-anak mulai membangun keterampilan dasar yang akan berpengaruh pada kemampuan sosial, emosional, kognitif, dan fisik mereka di masa depan. Menurut Morinaga (2023), masa ini dikenal sebagai periode perkembangan yang sangat pesat, di mana anak-anak mulai berinteraksi dengan lebih intens terhadap lingkungan mereka, baik dengan orang tua, teman sebaya, maupun melalui berbagai pengalaman belajar.

Dalam rentang usia tersebut, perkembangan kognitif anak mengalami kemajuan yang signifikan. Mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir, berbicara, dan memahami dunia di sekitar mereka. Anak-anak belajar mengingat, mengenali bentuk dan angka, serta memahami konsep dasar seperti waktu dan ruang. Piaget dalam penelitian yang dirangkum oleh Istiqomah dan Maemonah (2021) menjelaskan bahwa anak-anak pada usia 2 hingga 7 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol dan bahasa dalam proses berpikir, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak.

Selain perkembangan kognitif, anak-anak di usia ini juga mengalami pertumbuhan sosial dan emosional yang signifikan. Mereka belajar mengelola emosi seperti kemarahan, kecemasan, dan kebahagiaan, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka. Aspek sosial menjadi sangat penting pada masa ini, sebab anak-anak mulai belajar untuk berbagi, bekerja sama, dan

mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan bahasa juga berkembang pesat, dengan kemampuan berbicara yang semakin lancar, sehingga komunikasi mereka menjadi lebih efektif (Wahyuni, 2023). Dengan pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek perkembangan anak usia 2 hingga 6 tahun, orang tua dan pendidik dapat memberikan dukungan yang sesuai. Dukungan yang tepat sangat dibutuhkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, maupun bahasa.

Tahapan Perkembangan Anak

Perkembangan anak berlangsung dalam berbagai tahap yang mempengaruhi cara mereka belajar dan memperoleh pengetahuan baru. Menurut Nuryati dan Darsinah (2021), setiap tahap perkembangan anak berpengaruh terhadap pola belajar dan metode mereka dalam mengakuisisi informasi. Ini menunjukkan bahwa pola pikir dan cara belajar anak sangat bergantung pada tahap perkembangan kognitif yang mereka alami. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan usia serta kemampuan berpikir masing-masing anak. Nuryati dan Darsinah (2021) juga mengemukakan pentingnya penggunaan model, metode, dan pendekatan yang bervariasi dalam proses pembelajaran, agar selaras dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang perkembangan kognitif anak menjadi krusial untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Pendekatan yang mempertimbangkan tahap perkembangan anak berpotensi lebih besar dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan, yakni pengembangan potensi anak secara optimal.

Tahap pertama adalah tahap sensorimotor, yang berlangsung dari usia 0 hingga 2 tahun. Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman indera dan gerakan fisik, serta mengembangkan pemahaman dasar tentang objek di lingkungan sekitar meskipun mereka belum dapat berpikir secara abstrak. Selanjutnya, pada tahap praoperasional, yang berlangsung antara usia 2 hingga 7 tahun, anak mulai menggunakan simbol dan bahasa. Namun, pemikiran mereka masih bersifat egosentris dan terbatas pada persepsi langsung; mereka belum mampu memahami konsep-konsep abstrak seperti konservasi, yakni pemahaman bahwa jumlah objek tetap meskipun bentuk atau tampilannya berubah. Memasuki tahap operasional konkret, antara usia 7 hingga 11 tahun, anak mulai berpikir logis mengenai benda nyata dan konkret, sekaligus mulai memahami konsep seperti konservasi dan klasifikasi. Akhirnya, pada tahap operasional formal yang dimulai dari usia 12 tahun ke atas, anak mencapai kemampuan berpikir abstrak, merencanakan, serta menguji hipotesis tentang hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung (Istiqomah dan Maemonah, 2021).

Optimalisasi Potensi Diri Anak

Eksplorasi diri merupakan suatu proses yang menitikberatkan bagaimana seseorang mengenali, memahami, serta mengevaluasi kepentingan pribadinya. Proses ini melibatkan refleksi mendalam terhadap berbagai pengalaman hidup yang telah dialami di masa lalu, serta mencakup perencanaan dan penetapan tujuan yang ingin dicapai di masa depan (Afifah & Salim, 2021). Eksplorasi diri bukan hanya tentang mengenali apa yang disukai atau tidak disukai, tetapi juga tentang merancang arah hidup secara sadar berdasarkan pemahaman diri sendiri. Menurut Dwi (2023), eksplorasi diri adalah sebuah proses reflektif yang mendalam, yang berarti seseorang secara aktif memikirkan dan mengevaluasi dirinya sendiri. Dalam proses ini, individu belajar untuk mengenali kelebihan yang dimiliki, menyadari kekurangan yang perlu diperbaiki, serta mengidentifikasi minat dan ketertarikan pribadi yang bisa dikembangkan.

Pada fase eksplorasi diri, anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) cenderung menunjukkan kecenderungan untuk merenung atau menyendiri sebagai bagian dari usaha mereka memahami dirinya sendiri. Dalam proses pencarian jati diri, anak SD bisa saja menjauh dari lingkungan sekitar serta potensi yang sebenarnya mereka miliki. Akibatnya, sebagian besar perilaku anak-anak terbentuk berdasarkan pada bagaimana mereka memandang dirinya sendiri atau melalui konsep diri yang mereka bangun. Dalam konteks ini, peran pendidik sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak membangun relasi positif dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, guru juga perlu membantu anak melihat dirinya sebagai sosok yang berharga dan memiliki kemampuan. (Aishah dkk, 2024)

Agar proses eksplorasi diri pada anak SD dapat berjalan dengan baik, maka perlu ada usaha untuk mengoptimalkan eksplorasi diri tersebut. Hal ini penting dilakukan agar mencegah anak merasa

menjadi terasing dari lingkungan maupun kehilangan rasa percaya diri. Optimalisasi eksplorasi diri berarti menciptakan suasana dan kegiatan belajar yang mendorong anak untuk berekspressi, mencoba hal baru, serta aktif terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat dan potensinya. Menurut Pardede, dkk (2021), optimalisasi adalah usaha untuk mencapai hasil terbaik dalam suatu kegiatan, dengan cara memaksimalkan manfaat yang diperoleh tanpa menurunkan kualitas atau mutu dari proses tersebut. Dalam konteks pendidikan dasar, ini berarti menciptakan strategi dan metode yang efektif di sekolah agar setiap anak bisa mengeksplorasi diri mereka secara bebas namun tetap dalam arah yang positif dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Fisik Pada Usia 2-6 Tahun

Perkembangan fisik menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik pada anak usia dini ditandai dengan pertumbuhan tubuh, terjadinya peningkatan motorik, kesehatan, secara keseluruhan. Dalam mendukung perkembangan fisik anak usia dini maka anak dapat diberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas fisik untuk mendukung perkembangan motoriknya dengan adanya partisipasi anak melalui kegiatan fisik yang teratur maka akan berpengaruh pada perkembangan motorik dan kesehatan anak yang lebih baik (Bonita, dkk, 2022; Maulana & Eliasa, 2024).

Maka diperlukannya pengasuhan dari orang tua untuk mendorong anak-anak untuk aktif secara fisik, seperti dengan memberikan makanan yang bergizi, mengajak anak untuk bermain permainan tradisional yang akan melibatkan anak untuk aktif serta membantu perkembangan motorik dan sosial anak. Para orang tua juga dapat membuat rutinitas harian anak yang mencakup waktu untuk bermain, belajar, dan bersantai adalah kunci untuk mendukung perkembangan mental dan fisik anak (Maulana & Eliasa, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat Bonita, dkk (2022) yang mengatakan bahwa pola asuh yang baik harus memberikan dukungan pada pertumbuhan fisik anak..

Pertumbuhan fisik anak akan berpengaruh pada perilaku dan akan menentukan mempengaruhi sudut pandang anak tentang dirinya maupun orang lain (Maliki, 2016:20). Pertumbuhan fisik yang optimal akan membuat anak merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sebaliknya jika pertumbuhan terganggu dapat mempengaruhi pandangan anak terhadap dirinya dan menyebabkan perlunya penyesuaian diri pada anak. Oleh karena itu, pemberian stimulasi fisik dan motivasi pada anak usia dini akan untuk mendukung perkembangan otak dan karakter anak dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka di berbagai aspek.

Perkembangan Kognitif Pada Usia 2-6 Tahun

Anak perlu dibekali sikap peka terhadap lingkungan, memahami adanya perbedaan dan kesamaan, serta menghargai keragaman sebagai anugerah Tuhan. Perkembangan sosial dan emosional menunjukkan kemampuan individu memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta menjalin hubungan sosial. Hal ini mendukung aktivitas harian seperti belajar, berinteraksi, dan mengatasi masalah (Elias, 1997). Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena saling memengaruhi (Siswanto, 2020).

Perkembangan sosial-emosional anak usia 2–6 tahun dapat diamati dari cara anak memahami diri, berinteraksi, menjalin dan mempertahankan hubungan, serta menyikapi situasi yang tidak menyenangkan (Rofi'ah & Fatonah, 2021). Kesimpulannya, anak yang mampu mengelola emosi dan menjalin komunikasi harmonis menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang baik. Lingkungan keluarga, sekolah, dan bermain berperan penting dalam mendukung perkembangan ini. Kematangan sosial-emosional membantu anak merasa aman, meningkatkan motivasi belajar, dan membangun hubungan positif, yang mendukung kesuksesan akademik dan sosialnya.

Perkembangan Sosial-Emosional pada Usia 2-6 Tahun

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain di kehidupan sehari-harinya Zulkifli (dalam Yulisetyanigrum, 2019). Perkembangan emosi anak menjadi jelas terlihat ketika ia sudah bisa mengenali diri sendiri dan perasaannya. Sementara itu, aspek sosial-emosional memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu ketika anak tidak hanya memahami dirinya sendiri, tetapi juga mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, membangun hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitarnya, serta mengerti perasaan orang

lain Goleman dkk (dalam Rofi'ah dkk, 2022). Jika anak sudah mampu menunjukkan ciri ciri perkembangan sosial-emosional, dapat dikatakan bahwa ia telah mencapai kematangan dalam aspek tersebut.

Perkembangan sosial dan emosional mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, serta mengekspresikan aspek sosial dan emosional dalam kehidupannya. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menjalani aktivitas sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas belajar di sekolah, membangun hubungan interpersonal, dan mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi (Elias, 1997). Meskipun sosial dan emosional memiliki perbedaan makna, keduanya merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan timbal balik antara keduanya menunjukkan bahwa satu sama lain saling mempengaruhi. Sejalan dengan hal tersebut, Siswanto berpendapat bahwasanya antara sosial dan emosional bagi perkembangan anak usia dini tidak dapat diceraikan, karena salah satu aspek penting dalam perkembangan anak (Siswanto, 2020)

Untuk menilai sejauh mana perkembangan sosial-emosional anak, khususnya pada usia 2–6 tahun dapat diamati sejak masa balita. Pengamatan dapat dilakukan dengan melihat bagaimana seorang anak memahami identitas dirinya (Rofi'ah & Fatonah, 2021), cara ia berinteraksi dengan orang disekitarnya, harapan anak dalam menjalin hubungan, adanya timbal balik dalam hubungan tersebut, kemampuan anak dalam mempertahankan pertemanan, serta cara ia menghadapi situasi atau orang yang tidak disukainya. Oleh karena itu dapat disimpulkan, Perkembangan sosial-emosional anak yang baik tercermin dari kemampuannya mengelola emosi secara positif dan membangun komunikasi yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini menciptakan rasa aman dan nyaman dalam interaksi sosial, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Jika anak sudah mampu mencapai hal ini, berarti ia telah berhasil mengembangkan kematangan sosial-emosionalnya. Lingkungan keluarga menjadi pondasi awal perkembangan sosial anak, yang kemudian diperkuat di sekolah dan lingkungan bermain. Perkembangan ini mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi, dan membantu anak menguasai keterampilan sosial. Di sekolah, anak dituntut untuk mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman dan guru agar proses pembelajaran berjalan optimal. Jadi, kematangan sosial emosional sangat penting bagi kesuksesan akademik dan kehidupan sosial anak.

Perkembangan Bahasa Pada Usia 2-6 Tahun

Pada anak usia 2-6 tahun merupakan masa *golden age* atau masa keemasan bagi seluruh aspek perkembangan anak baik kognitif, sosial emosional dan bahasa menjadi salah satu aspek terpenting dalam perkembangan anak usia dini. Vygotsky dalam (Anggraini, 2020) menyatakan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengekspresikan ide, dan bertanya serta bahasa dapat menghasilkan konsep dan kategori berpikir. Bahasa merupakan alat penting bagi manusia dalam berkomunikasi. Bagi anak usia dini kemampuan bahasa ditujukan untuk kejelasan dan kelancaran bicara anak agar orang lain dapat memahami apa yang mereka pikirkan. Dalam hal ini, perkembangan bahasa pada anak usia dini digunakan sebagai landasan dalam membangun keterampilan lainnya seperti menulis, dan membaca.

Perkembangan bahasa anak adalah terjadinya peningkatan kemampuan anak dalam menguasai alat-alat komunikasi, kemampuan dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan dan menggunakan isyarat, kemudian lingkungan menjadi hal yang sangat mendukung dalam menciptakan kemampuan berbahasa anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurainun dan Futri (2024) yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini adalah proses ketika anak mempelajari dan memahami kosa kata dan bahasa dari orang-orang disekitarnya, sehingga faktor lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan demikian lingkungan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan bahasa anak.

Lingkungan adalah ruang bagi anak untuk tumbuh dan berkembang (Astuti, 2022). Dalam perkembangan bahasa anak usia dini cenderung menggunakan kemampuan mendengarnya kemudian menirukan bunyi atau suara yang didengarnya. Sehingga, dengan lingkungan yang baik anak akan memperoleh perkembangan bahasa yang baik juga. Lingkungan dalam perkembangan bahasa anak dapat dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi tempat bagi anak dalam memperoleh pendidikan pertamanya. Penelitian yang dilakukan Pradita, dkk (2024) mengatakan bahwa peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak sangatlah penting, dengan memberikan pola asuh yang baik dan pemberian stimulus dari keluarga terutama orang tua, maka akan berpengaruh pada pemerolehan dan perkembangan bahasa anak usia dini. Lingkungan

sekolah bagi anak usia dini akan dirancang menjadi tempat belajar sekaligus yang menyenangkan (Nurainun & Futri, 2024).

Lingkungan sekolah dinilai menjadi tempat yang tepat bagi anak usia dini dalam mendukung perkembangan holistiknya yang didorong dengan aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak di sekolah dapat terjadi melalui interaksi yang terjadi dengan anak lainnya atau teman sebayanya, pendidik atau warga sekolah lainnya. Lingkungan sosial merupakan tempat terdekat anak setelah keluarga. Dimana, lingkungan ini menjadi tempat anak berkumpul dan tempat anak didik, sehingga lingkungan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Fajarrini & Raden, 2024). Anak seringkali meniru apa yang dikatakan oleh orang lain tanpa mengetahui arti baik atau buruknya. Di banyak tempat juga sering ditemukan anak-anak berbicara menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, dalam perkembangan bahasa anak usia dini, pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar anak agar bahasa anak dapat berkembang dengan maksimal dan sesuai.

SIMPULAN

Usia 2–6 tahun merupakan periode krusial dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak, yang ditandai dengan pertumbuhan tubuh, peningkatan keterampilan motorik, serta kemampuan menggunakan simbol dan bahasa meskipun masih bersifat egosentris dan konkret (tahap praoperasional menurut Piaget). Pada tahap ini, anak mulai belajar mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, dan perkembangan bahasanya sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari keluarga, sekolah, serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, optimalisasi potensi anak memerlukan pendekatan holistik melalui stimulasi yang tepat, metode pembelajaran variatif seperti eksperimen sains, dan lingkungan yang mendukung eksplorasi diri. Kolaborasi antara teori perkembangan, praktik pendidikan, dan dukungan lingkungan menjadi pondasi penting bagi kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya serta membentuk karakter sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukung perkembangan optimal anak usia dini dibutuhkan sinergi dari pendidik harus merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan anak; orang tua perlu menyediakan lingkungan rumah yang komunikatif dan mendukung perkembangan bahasa serta sosial-emosional; sedangkan lembaga pendidikan dituntut menyediakan fasilitas ramah anak serta meningkatkan kompetensi guru. Dengan demikian, strategi pembelajaran dan pengasuhan yang fleksibel dan adaptif menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan anak secara optimal, dan penelitian lanjutan disarankan untuk memperkaya pendekatan-pendekatan tersebut.

REFERENSI

- Afifah, R. N., & Salim, R. M. A. (2021). Peran mediasi perilaku eksplorasi karier dalam pengaruh dukungan teman terhadap adaptabilitas karier mahasiswa. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(3), 197. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i3.29241>
- Aisah, M. N., Fauziah, L. S. N. F. N., & Suparmi, S. (2024). Optimalisasi eksplorasi diri dalam perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Edueco*, 7(2), 100–109.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Astuti, E. (2022). Dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. *Educatif Journal of Education Research*, 4(1), 87–96.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218–228.
- Dwi, S. T. (2023). Jurdar: Jurnal pengabdian kepada masyarakat. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8), 873–879.
- Fajarrini, A., & Diana, R. R. (2024). Peran Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1–16.
- Hasibuan, R., & Suryana, D. (2021). Pengaruh metode eksperimen sains terhadap perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1169–1179.

- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). *Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget*. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151–158.
- Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11-20.
- Kusumastuti, N., Putri, V. L., & Wijayanti, A. (2021). Pengembangan media Frueelin untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 155–163.
- Maulana, R., & Eliasa, E. I. (2024). Eksplorasi Ciri Khas Dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 239-252.
- Morinaga. (2023). *Enam aspek perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan orang tua*. Diakses dari <https://morinagaplatinum.com/id/milestone/6-aspek-perkembangan-anak-usia-dini>
- Nurainun, N., & Futri, M. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 68-78.
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162
- Pradita, E. L., Dewi, A. K., Tsuraya, N. N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238-1248.
- Rahmaniar, E., Maemonah, M., & Mahmudah, I. (2022). Kritik terhadap teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Rofi'ah, U. A., & Fatonah, S. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun pada Masa Covid-19. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 31–56. <https://doi.org/10.24853/YBY.V5I2.8574>
- Pardede, P. D. K., Tafonao, D. J., & Buulolo, E. E. (2021). Optimalisasi penggunaan dana desa dalam pembangunan Desa Lolosoni Kecamatan Gomo Kabupaten Nias Selatan 2019/2020. *Jurnal Governance Opinion*, 6(2), 78–89.
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press. https://books.google.co.id/books/about/ANAK_DI_PERSIMPANGAN_PERCERAIAN.html?id=Yh7zDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Suryadi. (2010). *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta : EDSA Mahkota.
- Utami, N. W., & Ardhiasti, A. (2020). Pengaruh Stimulasi Perkembangan Anak Oleh Guru Paud Terhadap Perkembangan Anak Paud Di Paud Gugus Ix Kel. Pandanwangi Kota Malang. *DAFTAR ISI*, 163.
- Wahyuni, S. (2023). Perkembangan Anak Masa Usia Dini 2-6 Tahun. *Nunchi: Islamic Parenting Journal*, 1(2), 61–67.